

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia ingin memiliki tubuh yang sangat sempurna, adapula manusia yang memiliki tubuh kurang sempurna dari sejak lahir. Walaupun memiliki tubuh kurang sempurna dan kekurangan fisik dari lahir tidak mengurangi semangat dalam menjalankan kehidupannya. Namun ada pula individu yang memiliki fisik yang sempurna sejak lahir, pada saat dewasa mengalami kecacatan fisik, contohnya bagi penderita penyakit kusta.

Salah satu penyakit yang ditakuti oleh masyarakat adalah penyakit kusta. Kusta atau juga dikenal sebagai lepra atau *Morbus Hansen* merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium leprae*. Penyakit ini masih menjadi masalah kesehatan di beberapa negara sedang berkembang, dan bila perkembangan penyakit ini tidak ditangani secara cermat dapat menyebabkan kecacatan bagi penderitanya yang berakibat terganggunya kualitas sumber daya manusia, sehingga akan menjadi halangan dalam memenuhi kebutuhan sosial ekonomi. Penyakit ini sangat ditakuti bukan karena menyebabkan kematian melainkan lebih banyak menyebabkan kecacatan yang permanen (DepKes. RI, 2006: 4).

Masalah yang diakibatkan oleh penyakit kusta adalah perubahan yang terjadi pada tubuh yang menyebabkan penderita merasa malu, dan merasa tertekan. Tidak hanya memiliki dampak buruk pada kecacatan fisik saja akan

tetapi penyakit kusta juga memiliki dampak sosial yang cukup besar tidak hanya pada penderita akan tetapi berdampak ke keluarga. Hal ini akan mempengaruhi penerimaan penderita kusta pada lingkungannya, sehingga masih banyak penderita putus asa karena beranggapan bahwa saat terkena penyakit kusta segalanya sudah berakhir. Masalah yang ditimbulkan dari penyakit kusta tidak hanya dalam fisik melainkan juga permasalahan psikis. Adanya rasa malu, kecewa dan tidak percaya diri walaupun sudah dapat dikatakan sembuh oleh dokter dalam masa pengobatannya akan tetapi penderita kusta tetap mendapatkan status sebagai penderita kusta oleh masyarakat.

Episode penderita penyakit kusta memang merupakan salah satu hal yang paling menakutkan dan menyiksa dari pengalaman manusia. Hal yang paling sulit dihadapi adalah ketidakmampuan penderita untuk menempatkan diri di masyarakat untuk tidak terganggu oleh warga sekitar. Kurangnya proses sosialisasi dengan masyarakat luar disebabkan adanya gangguan fisik yang menjadi penghalang bagi penderita kusta. Pola interaksi mereka sangat terbatas sehingga perlu penderita melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan terutama penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial. Menyesuaikan atau beradaptasi dengan keluarga sehingga penderita bisa diterima kembali di struktur keluarga mereka. Penderita juga harus menyesuaikan dan beradaptasi tetangga dan orang-orang yang ada di lingkungan desa bahkan harus beradaptasi dengan lingkungan luar sehingganya mereka bisa diterima keberadaannya sebagai orang penyandang penyakit kusta. Ditakutkan pada penderita kusta adalah terjadinya proses

marginalisasi terhadap mereka diberi batasan atau dipinggirkan sehingga mereka sulit berinteraksi.

Marginalisasi sangat berdampak sosial di keluarga dan keturunan si penderita kusta. Anak-anaknya mengalami ejekan dan bulian sesama temannya akibat orang tuanya adalah penderita kusta. Penderita kusta berhak tinggal dan berkesempatan mendapatkan fasilitas dan perlakuan sama dengan masyarakat normal. Perlu adanya pembinaa khusus bagi mereka seperti rehabilitasi mental sebagai modal mereka untuk berkembang dan maju demi keberadaan mereka di masyarakat luar. Seperti dalam Undang-undang Nomor 11 tahun 2009, disebut bahwa rehabilitas sosial merupakan salah satu bentuk intervensi sosial untuk menyelenggarakan kesejahteraan sosial disamping jaminan sosial, pemberdayaan sosial dan perlindungan sosial. Tujuan untuk melakukan resosialisasi ini adalah untuk mengembalikan keberfungsian sosial dan mendapatkan kembali peran penderita penyakit kusta dalam masyarakat sehingga mereka dapat kembali menjadi pribadi yang mandiri, kreatif dan produktif.

Di Desa Permata Kecamatan Tilogkabila Kabupaten Bone Bolango ada sebuah kelompok atau desa yang masyarakatnya terdapat penderita penyakit kusta. Mereka hidup secara berkeluarga di wilayah itu. Mereka dibatasi oleh kondisi fisik untuk melakukan sosialisasi di lingkungan masyarakat luar, walaupun dokter sudah menyatakan sembuh. Aktivitas mereka sebagian hanya tinggal di rumah dan sebagian mencari pekerjaan yang cocok buat mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dinas kesehatan sudah tidak terlalu lagi memperhatikan kondisi mereka. Proses sosial mereka hanya dalam lingkup

keluarga. Mereka juga sudah melakukan kawin mawin antara penderita dengan penderita dan mempunyai keturunan yang normal. Akibat dari kawin mawin antara penderita itu disebabkan karena keluarga kebanyakan sudah tidak mau menerimanya lagi kembali dalam keluarga tersebut sehingga mereka membangun rumah tangga sendiri dengan sesamanya. Fungsi keluarga berjalan sebagai mana mestinya orang tua yang bekas penyandang penyakit kusta tersebut mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka terutam anak-anak mereka, disisi lain dulu mereka juga menerima bantuan dari pemerintah. Mereka juga hanya bekerja serabutan atau kerja buruh tani. Mereka menyekolahkan anak mereka dari hasil buruh tani, penjualan perabot rumah tangga, dan lain-lain. Jiwa semangat mereka tetap ada walaupun itu memiliki kondisi yang tidak normal lagi akan tetapi bukan itu menjadi salah satu alasan buat mereka untuk mencari pekerjaan yang halal.

Resosialisasi yang mencakup program-program untuk mempersiapkan penderita penyakit kusta menjadi pribadi mandiri dan bebas bersosialisasi. Penderita penyakit kusta perlu diberikan proses bimbingan yang berorientasi pada pemberdayaan melalui berbagai bimbingan sosial. Individu dapat memahami dirinya sehingga sanggup mengarahkan diri dan bertindak wajar untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan kelompok-kelompok sosial lainnya. Resosialisasi disini tidak hanya dilakukan untuk menumbuhkan pendrita penyakit kusta untuk berintegrasi dengan keluarga dan masyarakat, tetapi juga mempersiapkan keluarga maupun masyarakat untuk menerima kehadiran penderita penyakit kusta di tengah-tengan mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian adalah bagaimana proses resosialisasi pasca rehabilitasi penyandang penyakit kusta di Desa Permata Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis proses resosialisasi pasca rehabilitasi penyandang penyakit kusta di Desa Permata Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango.

1.4 Mamfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini untuk menambah wawasan atau pemikiran para peneliti yang akan diteliti sesuai dengan pokok permasalahan yang ada pada judul proses resosialisasi pasca rehabilitasi penyandang penyakit kusta di Desa Permata Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango. Sehingga pada judul ini peneliti harus meneliti dengan baik agar peneliti bisa menimbah ilmu dalam masyarakat.

- Secara akademis menambah wawasan dan pengetahuan bagi para pembaca mengenai proses resosialisasi pasca rehabilitasi penyandang penyakit kusta di Desa Permata Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango.
- Secara praktis, sebagai bahan perbandingan di bangku kuliah serta menjadi acuan bagi para peneliti mengenai proses resosialisasi pasca rehabilitasi

penyandang penyakit kusta di Desa Permata Kecamatan Tilongkabila
Kabupaten Bone Bolango.